



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Pendampingan Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, Bali

Sutiyah Nova Irawati¹, Anita Mauliyah², Mukhammad Wahyudi³, Ninik Kustini⁴, Nur Fitrianti⁵

Email: novairawati81@gmail.com¹, anitamauliyah@gmail.com²
ucokpuxal111.ibien79@gmail.com³, ninik.assyakira@gmail.com⁴
nf2805984@gmail.com⁵

¹²³⁴⁵ IAI YPBWI Surabaya, Indonesia

Abstrac

The purpose of this mentoring is to develop an early childhood education (PAUD) curriculum based on local culture and wisdom in Candikuning Village, Baturiti District, Tabanan Regency, Bali, using the Research & Development (R&D) method with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model approach. At the analysis stage, the identification of cultural values and local wisdom relevant to early childhood was carried out through observation and interviews with community leaders and early childhood educators. The design and development stages result in a thematic curriculum design that integrates elements of local culture. Then it is implemented in early childhood education institutions and evaluated through learning observation and feedback from teachers and parents. The results of the study show that the curriculum developed can increase children's involvement in learning and strengthen cultural identity from an early age. The ADDIE model has proven to be effective in producing a meaningful contextual and applicative curriculum for early childhood; At the same time, it is a tangible manifestation in maintaining local wisdom as the identity of the nation.

Keywords: *Early Childhood Education; culture-based curriculum; local wisdom.*

Abstrak

Tujuan pendampingan ini untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis budaya dan kearifan lokal di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, dengan menggunakan metode Research & Development (R&D) dengan pendekatan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pada tahap analisis, dilakukan internalisasi dan identifikasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan untuk anak usia dini melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta pendidik PAUD. Tahapan desain dan pengembangan menghasilkan rancangan kurikulum tematik yang mengintegrasikan unsur budaya lokal. Kemudian di implementasikan di lembaga PAUD dan dievaluasi melalui observasi pembelajaran serta umpan balik dari guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan bisa meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta memperkuat identitas budaya sejak dini. Model ADDIE terbukti efektif dalam menghasilkan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif yang bermakna bagi anak usia dini; sekaligus merupakan wujud nyata dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

Kata Kunci: PAUD; kurikulum berbasis budaya; kearifan lokal.

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya pelatihan, pembekalan dan pembinaan yang ditunjukkan kepada seseorang semenjak lahir hingga usia enam tahun secara berkala yang dilakukan sesuai pemberian stimulus dan rangsangan pendidik untuk menghadirkan pertumbuhan dan perkembangan secara komprehensif baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Aidil, 2018) Berdasarkan aspek normatif dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu konsep dalam upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan lahir dan batin agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan secara holistik.

Tujuan pendidikan anak usia dini, sebagaimana halnya dengan tujuan satuan lembaga pendidikan lainnya, harus senantiasa mengacu pada tujuan

pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditetapkan dalam GBHN adalah mencerdaskan anak dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang disertai dengan budi pekerti luhur, memiliki nilai kognitif dan logika, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang matang dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dengan demikian orientasi pendidikan bisa terwujud secara komprehensif. (Amarullah, 2022)

Pengembangan nilai-nilai budaya pada anak bertujuan menanamkan dalam diri anak sejak dini rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri. Hasil yang akan dicapai adalah anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang menyadari akan pentingnya budaya masyarakat lokal. PAUD di desain untuk menghadirkan dan mengembangkan kemampuan anak usia dini sebagai pewaris budaya bangsa Indonesia yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan bangsa. (Gomes, 2022). Pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya dan kearifan lokal bertujuan untuk menghadirkan rasa cinta dan pemahaman terhadap budaya daerah sejak dini kepada anak-anak. Kurikulum ini mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan kerajinan tangan khas daerah, ke dalam kegiatan pembelajaran harian di suatu lembaga. (Nilawati, Eka Suryana, 2016)

Kurikulum yang dihadirkan dan dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik dan kondisi kearifan lokal merupakan manifestasi pembelajaran kontekstual yang mempengaruhi kecepatan dan kualitas komunikasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Ini sejalan dengan penbisa Wafiqni & Nurani, (2018) bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat relevan diterapkan di pembelajaran tematik dan konstruktif yang bisa dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal karena kearifan lokal merupakan sebuah investasi penting untuk memberikan siswa pada aspek keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global dan digitalisasi tanpa meninggalkan identitas budaya bangsa. (Wafiqni & Nurani, 2019)

Mengingat pentingnya kearifan lokal sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum berbasis budaya dan kearifan lokal. Supaya melalui pengembangan kurikulum siswa mempunyai wawasan kearifan lokal sebagai

dasar utama serta wawasan global dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. (Pingge, 2017) Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dan kejujuran dari budaya lokal dan sudah mengakar akan validasi atau pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya. Kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya, dengan demikian filterisasi pada aspek substansi tetap terjaga. (Darmawan, 2024) atau dengan kata lain, kearifan lokal adalah sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa secara holistik baik pada aspek psikomotorik, kompetensi dan kualitas pemahaman diri dalam menjalani pendidikan di era media sosial tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa agar terbentuk warga negara yang mempunyai wawasan global, tetapi tidak melupakan tradisitradiasi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. (Njatrijani, 2018)

Integrasi pengembangan kurikulum dengan pendekatan kearifan lokal telah ditetapkan juga dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat (16) yang berbunyi pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai manifestasi pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kemudian dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 Bab III menguraikan beberapa prinsip pengembangan kurikulum PAUD 2013, salah-satu landasannya yaitu kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya atau kearifan lokal masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Kurikulum perlu memuat internalisasi terhadap keragaman dan variatif potensi kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan daerah setempat untuk menghasilkan anak yang mengenal, mengapresiasi dan mencintai budaya daerah. Hal ini sesuai dengan prosedur “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

Kurikulum pendidikan anak usia dini bisa memainkan gerbang utama dalam internalisasi nilai-nilai budaya dan tradisi sejak dini dengan jalan mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pengembangan model berbagai elemen kurikulum yang mampu untuk menyuguhkan program pembelajaran yang menarik, relevan dengan perkembangan zaman dalam upaya menjaga dan

melestarikan dan menindaklanjuti kearifan lokal dalam jangka Panjang dan berkala.(Mimin, 2021) Hal Ini merupakan upaya akan filterisasi terhadap manifestasi atas eksistensi nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan sejak dini yang bisa dilakukan mulai dari lembaga pendidikan dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini. Kearifan lokal bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui tiga opsi, yaitu menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah, mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan mengaplikasikan model pengembangan merdeka belajar berbasis kearifan lokal.(Astoko et al., 2024)

Integrasi kurikulum dengan model pendekatan konstruktif bisa diwujudkan dalam kearifan lokal menjadi penting di tengah tantangan globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai budaya lokal. Globalisasi telah membuka peluang masuknya budaya asing yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda, dengan demikian apresiasi terhadap budaya lokal perlahan semakin pudar dan melemah. Oleh karena itu, pendidikan dengan pendekatan kearifan lokal menjadi salah satu solusi untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat karakter peserta didik dari dalam dan luar secara komprehensif.(Wati & Dewi, 2025)

Metode

Pendampingan dalam penelitian ini menggunakan metode Research & Development (R&D) dengan model ADDIE dengan tahapan, *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluations*. Pendampingan ini dilakukan dalam tiga *road map* yaitu *Analysis, Design, Development*.(Adriani et al., 2020) Model ADDIE adalah salah satu alur *road map* kerangka kerja yang memiliki validasi yang konstruktif dan simple secara luas dalam Penelitian dan Pengembangan (R&D) untuk menghadirkan program pendidikan yang efektif. Model ini menekankan pendekatan secara sistematis untuk desain instruksional, dengan memastikan materi pendidikan bisa memenuhi kebutuhan peserta didik secara komprehensif dan terstruktur. Tiga tahap awal tersebut meliputi Analisis, Desain dan Pengembangan menjadi sangat penting untuk acuan dan landasan meletakkan dasar secara interventif dalam proses internalisasi program integrasi pendidikan yang efektif.(Sari & Sakdiah, 2016)

Lokasi pendampingan ini berada di Candikuning yakni salah satu desa paling utara di kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan propinsi Bali. Candikuning terkenal objek wisata Pura Ulun Danau di Danau Bratan. Desa Candikuning terbagi atas 6 banjar, yakni: 1. Batusesa. 2. Bukitcatu. 3. Candikuning I. 4. Candikuning II. 5. Kembangmerta. 6. Pemuteran

Subjek pendampingan adalah para pendidik PAUD Desa Candikuning Baturiti Tabanan Bali. Instrument pendampingan yaitu analisis dokumentasi dan observatif. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. pendampingan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: Pertama, Tahap Analisis, pada tahap ini pendamping menganalisis secara kritis mengenai produk kurikulum PAUD dengan mengidentifikasi berbagai macam substansi yang layak untuk dikembangkan, yakni mengidentifikasi unsur-unsur budaya dan kearifan lokal Desa Candikuning Baturiti Tabanan Bali. yang layak untuk diinternalisasikan ke dalam kurikulum PAUD merdeka.

Kedua, Tahap Desain. Pada tahap ini, pendamping merancang secara terstruktur yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar secara intruksional dan institusional, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Tahap ini masih bersifat konseptual yang akan dijadikan dasar acuan pada tahap pengembangan model. Sedangkan tahap yang ketiga adalah tahap pengembangan. Tahap ini merupakan tahap pengembangan berdasarkan desain model yang sudah ditentukan diawal, yakni mengembangkan Modul ajar, Prosem (Program Semester), Mengembangkan Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Mengembangkan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis kearifan lokal Desa Candikuning Baturiti Tabanan Bali secara priodik dan insidental dalam memenuhi kebutuhan program yang integratif.(Rohaeni, 2020)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan ini berfokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk pendidik sebagai ujung tombang pelaku pendidikan dan bahan ajar sebagai unsur penunjang yang nantinya akan disampaikan kepada para peserta didik di PAUD daerah candikuning. Tentunya bahan ajar yang disiapkan harus disesuaikan dengan keadaan dan karakter siswa dan lingkungan sekitar. Pendampingan ini juga bertujuan untuk menyelesaikan salah satu kendala yang dimiliki sekolah PAUD di daerah candikuning. Salah satu kendalanya adalah

mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan budaya setempat yang memerlukan analisa yang berkala, namun setidaknya melihat kebutuhan program kurikulum bisa terlihat dengan kelemahan-kelemahan yang ada selama ini. Oleh karena itu, program pendampingan ini tidak hanya sebagai sarana meng-upgrade tenaga pendidik. Namun, dengan adanya program pendampingan kurikulum ini bisa membantu menyelesaikan kendala secara solutif dan variatif. Tim pendampingan juga membantu mengobservasi hal-hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan oleh pihak guru PAUD secara berkala melalui analisis kajian materi secara internal.

Kegiatan pendampingan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Desa Candikuning yang dilaksanakan oleh tim Dosen PIAUD STAI YPBWI Surabaya telah sesuai dengan rancangan kegiatan dengan beberapa tahap kegiatan. Pada tahap awal, tim pendamping melaksanakan diskusi terkait dengan tema pendampingan yang akan dilaksanakan serta menentukan sasaran. Dalam kegiatan ini yang akan menjadi sasaran adalah guru-guru PAUD di desa Candikuning dan sekitarnya kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan propinsi Bali. Penentuan materi pendampingan yang diberikan kepada para guru-guru oleh tim pendamping yang telah melakukan koordinasi dan komunikasi kepada pihak PAUD di Candikuning mengenai materi yang dibutuhkan oleh guru-guru PAUD. Berdasarkan hasil koordinasi dan komunikasi tersebut maka bisa menghadirkan informasi bahwasanya salah satu materi yang saat ini menjadi kebutuhan bagi para guru adalah materi berupa modul pembelajaran integratif mengenai pengembangan kurikulum merdeka berbasis budaya dan kearifan lokal. Tim pendampingan tidak hanya memberikan pengenalan mengenai kurikulum merdeka saja namun juga mencoba untuk memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai penyusunan modul ajar yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal dengan standart kurikulum merdeka.

Gambar 1 **kegiatan PkM beserta Tim Pendamping**



Pendampingan dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama adalah tahap analisis, kedua adalah tahap desain dan ketiga adalah tahap pengembangan. Pembahasan dipaparkan sebagai berikut:

a. **Analisis**

Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan pelajar, mendefinisikan masalah, dan analisis tugas sesuai konteks pembelajaran yang memiliki nilai-nilai kultural. Internalisasi kurikulum yang dihadirkan berbentuk produk modul kurikulum PAUD merdeka dengan mengidentifikasi substansi kurikulum yang layak dikembangkan, memuat unsur-unsur budaya dan kearifan lokal masyarakat Candikuning Kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan propinsi Bali. Dalam tahapan analisis juga didukung oleh teori-teori pembelajaran anak usia dini yang digunakan melalui penelitian sebelumnya.

b. **Desain**

Pada tahap desain, tujuan pembelajaran khusus atau instruksional dirumuskan berdasarkan analisis yang memuat dan menghadirkan cetak biru untuk materi pendidikan. desain model yang dirancang dalam beberapa aspek yakni: (a) aspek kurikulum yang terdiri dari tujuan pembelajaran; kegiatan belajar; perangkat pembelajaran; materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar, dan (b) aspek kearifan lokal yang terdiri dari unsur-unsur estetik pada kesenian, pakaian adat, kerajinan tangan, makanan lokal, cerita rakyat, permainan tradisional dan nilai-nilai luhur masyarakat Candikuning Kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan

propinsi Bali. Tahap desain model ini kemudian dijadikan sebagai dasar pada tahap pengembangan model.

c. Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini berfokus pada pembuatan materi dan sumber daya pendidikan yang sebenarnya. Ini termasuk memvalidasi konten melalui tinjauan ahli, Efektivitas materi yang dikembangkan dinilai melalui pengujian percontohan dan umpan balik dari guru dan siswa, memastikan bahwa produk akhir memenuhi standar kurikulum pendidikan. Tahap pengembangan dalam penelitian ini merupakan tahap dimana desain model yang sudah dibentuk dikembangkan secara terperinci dan dituangkan ke dalam draf kurikulum PAUD. Pengembangan kurikulum berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat Candikuning Kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan propinsi Bali. dilakukan pada substansi kurikulum PAUD bagian Dokumen I dan II. Dokumen I adalah Muatan Pembelajaran yang terdiri dari Cakupan Materi dan Tema-tema yang sesuai dengan kondisi Lembaga satuan pendidikan dan anak. Sedangkan Dokumen II berisi Program Semester (Prosem); Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM); dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Pendampingan Pengembangan Kurikulum PAUD berbasis budaya dan Kearifan Lokal masyarakat Candikuning Kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan, Bali. dikembangkan melalui tiga tahap yaitu: (1) Menyusun Program Semester (Prosem) yang berisi daftar tema kearifan lokal pada satu semester dan alokasi waktu setiap temanya; (2) Menyusun RPPM yang berisi proyek-proyek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal atau tema kearifan lokal; (3) Menyusun RPPH meliputi: Tema/Sub Tema/Sub-Sub Tema, Kelompok Usia, Alokasi Waktu, Kegiatan Belajar (pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), Indikator Pencapaian Perkembangan, Penilaian Perkembangan Anak, serta Media dan Sumber Belajar berbasis kearifan lokal masyarakat Candikuning Kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan propinsi Bali.

1. Adaptasi Tradisi Lokal Desa Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali

Desa Candikuning, dengan keindahan alamnya yang memukau dan letaknya yang strategis di kaki Gunung Batukaru, menyimpan kekayaan tradisi lokal yang unik dan menarik yang masih hidup dan dijaga oleh masyarakat Candikuning. Sebagai bagian dari Pulau Bali, Candikuning tentu saja mempunyai budaya yang kuat dengan Hindu Dharma sebagai agama mayoritas. Namun, ada beberapa keunikan yang membedakan Candikuning dengan daerah lain di Bali, terdiri dari:

- a. Pura Ulun Danu Bratan, Pura ini merupakan ikonik dan menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat sekitar. Upacara-upacara keagamaan yang diadakan di pura ini melibatkan seluruh masyarakat dan mempunyai makna spiritual yang mendalam.
- b. Seni Ukir, Keterampilan dalam membuat ukiran kayu dan batu sangatlah dihargai di Candikuning. Ukiran-ukiran ini bisa ditemukan pada bangunan pura, rumah adat, maupun kerajinan tangan.
- c. Tarian Tradisional, Tari-tarian seperti Barong, Legong, dan Kecak sering dipentaskan dalam acara-acara adat dan keagamaan.
- d. Tenun ikat khas Bali juga menjadi bagian dari warisan budaya Candikuning. Motif-motif tenun seringkali terinspirasi dari alam sekitar.

Tradisi sehari-hari Masyarakat Candikuning yaitu, 1). Sistem subak atau irigasi tradisional Bali merupakan warisan budaya yang sangat penting. Masyarakat Candikuning mempunyai subak sendiri yang mengatur pengelolaan air untuk pertanian. 2). Gotong royong merupakan nilai-nilai luhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Candikuning. Kegiatan gotong royong sering dilakukan untuk membangun atau memperbaiki fasilitas umum. 3). Masyarakat Candikuning masih sangat menjunjung tinggi upacara adat. Setiap tahapan kehidupan, dari kelahiran hingga kematian, diiringi dengan upacara adat yang mempunyai makna spiritual.

Bentuk kepedulian pada Tradisi Lokal di Candikuning, yaitu dengan mengunjungi Pura Ulun Danu Bratan menyaksikan keindahan pura dan upacara-upacara keagamaan yang berlangsung. Menyaksikan pertunjukan seni tradisional Bali. Belanja Kerajinan Tangan, berupa kerajinan tangan khas Bali, seperti ukiran kayu, kain tenun, dan patung. Menginap di *Homestay* yang lebih autentik untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Candikuning. Berpartisipasi dalam

Kegiatan Masyarakat, seperti ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau upacara adat.

Gambar 3

Gambar Tari Leko Tradisional khas Bali Candikuning



Selain mengenalkan budaya lokal juga mengenal makanan kas untuk mengembangkan makanan kas dari Bali terutama dari desa Candikuning.

- a. Sate Lilit, Sate yang terbuat dari daging cincang yang dililitkan pada batang serai atau bambu. Dagingnya yang lembut dan bumbu yang kaya rempah membuatnya sangat lezat. Biasanya disajikan bersama nasi hangat dan sambal matah.
- b. Lawar, Hidangan khas Bali yang terbuat dari campuran sayuran cincang, daging cincang, kelapa parut, dan bumbu-bumbu khas. Ada berbagai jenis lawar, seperti lawar merah (mengandung darah), lawar putih (tanpa darah), dan lawar campuran. Biasanya disajikan sebagai lauk pendamping nasi atau sebagai hidangan pembuka.
- c. Nasi Jinggo, Nasi campur khas Bali yang terdiri dari nasi putih, lauk pauk seperti sate lilit, telur pindang, urap, dan sambal. Nasi Jinggo biasanya dibungkus dengan daun pisang sehingga mempunyai aroma yang khas.
- d. Jukut Ares, Sup sayuran khas Bali yang terbuat dari batang pohon aren muda (ares). Rasanya yang segar dan sedikit manis membuatnya sangat digemari. Biasanya disajikan hangat dengan tambahan santan dan bumbu-bumbu khas.
- e. Kue-kue Tradisional, Ada banyak jenis kue tradisional Bali yang bisa Anda temukan di Candikuning, seperti dadar gulung, klepon, dan

bantal. Kue-kue ini mempunyaicita rasa yang manis dan gurih, serta tekstur yang lembut.

- f. Minuman Tradisional, Berbagai jenis jamu seperti kunyit asam, beras kencur, dan temu lawak bisa dengan mudah ditemukan. Bagi pencinta kopi, kopi luwak merupakan salah satu pilihan yang menarik.

Nilai-nilai luhur kearifan lokal tersebut sangat sejalan dengan nilai- nilai universal yang digagas kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) pada Peraturan tersebut, salah-satu lingkup perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral seperti kemampuan anak mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

2. Integrasi Kurikulum PAUD Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, Bali

Pelaksanaan kegiatan program pendampingan kepada masyarakat dengan mitra guru-guru sekolah RA,TK dan KB sekecamatan Baturiti kabupaten Tabanan provinsi Bali dalam bentuk menghadirkan konsep program kurikulum pendampingan dan pelatihan mengajar dengan menggunakan media berbasis budaya lokal untuk memudahkan peserta didik menerima pemahaman apa yang diajarkan oleh guru untuk melatih hasil belajar peserta didik, dengan pengajaran berbasis budaya lokal menimbulkan kegairahan peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu sasaran pada pelaksanaan kegiatan ini adalah guru-guru yang mengajar di RA,TK dan KB sekecamatan Baturiti kabupaten Tabanan provinsi Bali dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini dilaksanakan secara langsung/tatap muka yang mana dilaksanakan di RA Al-Hidayah desa Candikuning kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan provinsi Bali, Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari mulai Kamis sampai hari Sabtu. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada beberapa sesi yaitu pembukaan, kegiatan inti serta penutup. Dalam kegiatan pembukaan selain dihadiri oleh ketua sekaligus penganggung jawab tim PkM yaitu bapak Dr. Mukhammad Wahyudi.,M.Pd.I dan peserta pendampingan, juga dihadiri oleh tokoh masyarakat setempat yang sekaligus membuka acara secara resmi.

Kegiatan pembukaan juga dilanjutkan dengan penyampaian kata sambutan oleh tim PkM yang diwakili oleh Ibu Dr. Hj. Sutiyah Nova Irawati, M.Pd.I yang menyampaikan secara umum mengenai gambaran kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan. Kegiatan pendampingan ini diikuti oleh 30 peserta perwakilan dari masing-masing sekolah sekecamatan Baturiti, Tabanan Bali.

Selanjutnya merupakan kegiatan inti yang dipandu oleh Ibu Nur Fitrianti, M.Pd selaku moderator, kemudian narasumber dari tim pengaduan memberikan materi pertama mengenai pengembangan kurikulum berbasis budaya dan kearifan lokal, disampaikan oleh Anita Mauliyah, M.Pd. Pada hari Jum'at 05 Juli 2024 mulai jam 08.00-11.00 WITA lokasi di RA Al- Hidayah desa Candi Kunin. Selanjutnya, materi kedua mengenai kurikulum merdeka disampaikan oleh narasumber kedua Ibu Ninik Kustini, M.Pd.I. mulai jam 13.00-16.00 WITA. Kegiatan pemaparan materi dihadirkan dengan komunikasi yang kondusif, dan peserta kegiatan pendampingan menerima pemahaman secara dialogis dan dengan sangat antusias. Setelah penyampaian materi tuntas, peserta pendampingan diberi kesempatan untuk menyampaikan refleksi dan respond berupa pengalaman serta pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan dan ditanggapi langsung oleh narasumber. Secara makro, peserta banyak menanyakan mengenai bagaimana contoh konsep pengembangan modul ajar integratif yang baik dan sesuai dengan sinkronisasi ke dalam kurikulum merdeka belajar. Selain itu, peserta juga menanyakan mengenai materi-materi apa saja yang bisa dijadikan sebagai proyek yang sesuai dengan budaya dan tradisi yang setempat sehingga bisa mereka terapkan, sedangkan hari Sabtu tanggal 6 Juli 2023 dilaksanakan selama 3 jam mulai jam 09.00-11.00 merupakan kegiatan pendalaman dan evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan berbagai macam metode guna mencapai tujuan yang diharapkan dan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang disajikan. Metode penyajian yang digunakan pada kegiatan ini diantaranya, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan dengan langkah- langkah kegiatan Program pendampingan yaitu, Sosialisasi program kegiatan, Penyajian materi, Sharing dan membuat media pembelajaran sesuai model kurikulum PAUD merdeka berbasis budaya dan kearifan lokal dengan dimasukkannya tema kearifan lokal dalam Prosem, RPPM dan RPPH.

Pada kegiatan pendalaman sekaligus penutupan, peserta diminta untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Modul ajar, Prosem, RPPM dan RPPH yang dikembangkan menggunakan kurikulum merdeka secara lengkap dan sistematis dengan mengintegrasikan dengan kebudayaan dan kearifan lokal, sehingga pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu idealnya modul ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan.

Setelah melihat hasil yang dikerjakan oleh para peserta pendampingan, terlihat bahwa sebagian besar peserta sudah berhasil melaksanakan dan mengimplementasikannya. Sehingga, dengan adanya pendampingan ini, guru merasa sangat terbantu serta menbisakan pengetahuan tambahan mengenai kurikulum PAUD berbasis budaya dan kearifan lokal.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan PkM salah satunya ditentukan oleh kompetensi para peserta kegiatan dalam memahami sudut pandang dan pengenalan konsep yang kemudian mempraktekkan materi yang telah disampaikan secara individual. Oleh karena itu, tim pendamping melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta pendampingan. Kegiatan refleksi dan evaluasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap produk yang telah dibuat oleh para peserta pendampingan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Dengan demikian, pendampingan pengembangan kurikulum PAUD berbasis Budaya dan kearifan lokal penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PAUD. Ini sebagai bentuk pembelajaran kontekstual dan sekaligus sebagai salah-satu wujud upaya mempertahankan dan mengembangkan identitas diri serta jati diri bangsa.

Kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental atau perilaku anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio- historis-kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Selain itu, Lembaga PAUD mempunyai kebebasan dalam mengembangkan kurikulumnya masing-masing sehingga setiap Lembaga bisa meningkatkan mutu

kurikulumnya. Berdasarkan beberapa asumsi di atas bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal menjadi komponen penting untuk dimasukkan dalam pengembangan kurikulum PAUD.(Mimin, 2021).

Gambar 4.
Pelaksanaan pendampingan



Penutup

Pendampingan pengembangan model kurikulum PAUD dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal bisa mengintegrasikan kurikulum nasional dengan budaya dan tradisi setempat, antara lain: integrasi kurikulum dalam proses pembelajaran berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini yang disesuaikan pada prinsip-prinsip pengembangan anak yang disertai evaluasi dalam proses maupun evaluasi hasil akhir. Pembelajaran dengan pendekatan budaya lokal pada anak usia dini dilaksanakan melalui metode belajar sambil bermain, dengan demikian anak-anak bisa melaksanakan pembelajaran dengan senang dan kondusif. Proses belajar berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini dihadirkan dalam lingkungan yang natural dan inovatif sehingga naluri anak bisa terbangun secara mandiri dan alami. Pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu, sehingga target kultural termuat dalam kemasan yang konstruktif dan kekinian. Pembelajaran berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan holistik dan terpadu, hal ini sebagai pengembangan model pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi anak usia dini sekaligus merupakan manifestasi fakta sosial yang natural dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas budaya Bali. Pendampingan

pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya dan kearifan lokal di Candikuning, Baturiti, Tabanan Bali, menghadirkan desain rancangan kurikulum yang bisa membangun keterlibatan anak dalam pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang diterapkan dalam tataran praktis oleh para pendidik PAUD kepada peserta didik, dengan demikian formula kurikulum bisa hadir sesuai kebutuhan peserta didik secara kultural dan inovatif.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Yayasan Al-Hidayah selaku penyelenggara yang telah bekerjasama dengan baik, komunikasi dan belajar bersama dalam memahami secara kolaboratif dengan tim PkM STAI YPBW Surabaya, selanjutnya kepada Bapak.Ibu Pimpinan STAI YPBW Surabaya yang telah mendanai penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada tim PkM yang telah berkenan menyampaikan saran dan masukan untuk kesempurnaan penulisan artikel ini, selanjutnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih berupa suport dana sehingga pelaksanaan pengabdian ini berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Adriani, D., Lubis, P., & Triono, M. (2020). Teaching material development of educational research methodology with ADDIE models. *IC2RSE*, 4(1), 2–9. <https://doi.org/10.4108/eai.4-12-2019.2293793>
- Aidil, S. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209.
- Amarullah, K. (2022). Dasar-dasar pendidikan. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4, 1–11.
- Astoko, D. B., Sukari, & Mutiara, R. I. (2024). Pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal lagu Cublak-Cublak Suweng. *Prosiding SINAU*, 32–44.
- Damayanti, F., Sofyan, D., & Siti Sundari, F. (2023). Pengembangan media pembelajaran komik digital pada tema 7 subtema 4 perkembangan teknologi transportasi pembelajaran 2. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5427–5433. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1229>

- Darmawan, M. F. (2024). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam gerakan literasi di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7311–7316.
- Gomes, D. F. (2022). Pengembangan kurikulum muatan lokal Manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 63–69.
- Mimin, E. (2021). Pengembangan model kurikulum PAUD 2013 berbasis kearifan lokal suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Nilawati, & Eka Suryana, D. (2016). Pengembangan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional. *Academia*, 1–11.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2), 128–135.
- Rohaeni, S. (2020). Pengembangan sistem pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan model ADDIE pada anak usia dini. *Instruksional*, 1(2), 122–130. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.122-130>
- Sari, S. A., & Sakdiah, H. (2016). The development of mind mapping media in flood material using ADDIE model. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(1), 53–62. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i1.3227>
- Setyo, R., Ahmadi, N. U. R., Studi, P., Industri, T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 147–173.
- Trisiana, A., Sugiaryo, & Rispantyo. (2019). Model desain pendidikan kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian*, 16(2), 154–164.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wati, R., & Dewi, S. L. (2025). Implementasi kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara.

Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(3), 1959–1971.

Yurmansyah, E. A., Edidas, E., Ahyanuardi, A., & Huda, A. (2022). Development of e-modules on basic subjects of electricity and electronics. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 6(2), 339–354. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i2.484>